

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Di Sampang Madura telah terjadi bentrok antara kaum Sunni dan Syiah, hingga menimbulkan korban. Bentrok antarwarga yang berbeda aliran keagamaan ini terjadi di Desa Karanggayam, Kecamatan Omben dan Desa Bluruan, Kecamatan Karang Penang. Massa yang mengaku menolak Syiah di Sampang, melakukan aksi pembakaran pemukiman warga Syiah. Peristiwa ini bermula dari adu mulut antara kelompok Sunni yang menghadang siswa dari komunitas Syiah yang kembali ke Bangil, Pasuruan (Suara Merdeka, edisi 27/08/2012).

Kerusuhan ini terjadi di tengah suasana masyarakat yang masih menikmati momen lebaran. Alih – alih menjadi momen saling memaafkan, lebaran ternoda oleh kerusuhan sosial yang menjatuhkan korban. Banyak isu yang berkembang tentang kerusuhan ini, ada yang menyatakan masalah asmara, ada yang menyatakan konflik pribadi dan yang paling santer didengar yaitu dikarenakan emosi masyarakat yang dipicu oleh kebandelan golongan Syiah yang masih menyebarkan ajarannya di kecamatan Omben (Suara Merdeka, edisi 4/09/2012).

Bentrok ini bukan pertama kalinya terjadi, peristiwa ini pernah terjadi pada tanggal 29 Desember tahun 2011. Saat itu, ratusan massa Sunni yang dipimpin K.H Rois melakukan aksi pembakaran rumah, sekolah, dan mushala milik tokoh Syiah Sampang, K.H Tajul Muluk (Suara Merdeka, edisi 27/08/2012). Meskipun bentrok sering terjadi di Sampang antara kaum Sunni dan Syiah, namun pemerintah belum berperan maksimal dalam menyelesaikan kasus ini. Akibatnya pada tanggal 26 Agustus 2012 terjadi bentrok yang lebih besar dan menjatuhkan korban.

Kerusuhan ini diduga merupakan masalah keluarga yang merembet ke dalam isu SARA. Tajul Muluk merupakan tokoh sentral dalam penyebaran aliran Syiah di Sampang. Dia kakak kandung M. Rois selaku pemimpin kaum Sunni di Sampang. Di Sampang, kedua kakak beradik ini merupakan tokoh yang berpengaruh dalam aliran masing – masing. Menurut Umi Ummah selaku ibu kandung Tajul Muluk dan M. Rois mengungkapkan bahwa permasalahan ini bermula dari konflik pribadi yang telah berlangsung sejak lama.

Tajul Muluk dan M. Rois enggan untuk berdamai dalam konflik tersebut, mereka lebih memilih untuk melakukan carok yang menimbulkan banyak korban (<http://m.okezone.com/read/2012/08/30/337/682477/large> diakses pada tanggal 5 Februari 2013 pada jam 11.47). Carok adalah salah satu budaya dari orang Madura.

Carok bersumber dari perasaan terhina pada diri si pelaku karena harga dirinya telah dilecehkan oleh orang lain. Dengan kata lain, orang Madura yang dilecehkan kemudian melakukan carok terhadap orang yang melecehkan (A. Latief Wiyata, 2006 : 178).

Sampang adalah salah satu kabupaten di Madura. Maka kebudayaan di Sampang tidak jauh berbeda dengan Madura. Carok mengekspresikan tindakan kekerasan. Peristiwa carok terkadang mendapat toleransi dan dukungan dari sanak saudara. Bahkan mendapat dukungan secara sosial budaya. Carok biasanya terjadi di daerah yang relatif terpencil yang kurang mempunyai hubungan dengan masyarakat atau dunia luar. Di Madura, menghina harga diri seseorang sama artinya dengan melukai secara fisik.

Etnis Madura mempunyai kekhususan kultural tersendiri. Kekhususan kultural itu tampak pada ketaatan, ketundukan kepada figur utama dalam kehidupan. Bagi etnis Madura, kepatuhan dan ketaatan tersebut menjadi keniscayaan untuk diaktualisasikan dalam praktik kehidupan sehari – hari (A. Latief Wiyata, 2006 : 50)

Dalam skema kepatuhan inilah, ditemukan posisi kyai yang sangat sentral dalam kehidupan sosio-religius masyarakat Madura. Bagi orang Madura, kyai merupakan jaminan masalah moralitas. Dari sini dapat dilihat bahwa ketaatan orang Madura terhadap kyai karena filosofi hidup mereka yang sangat kuat. Terbentuk sejak dini bahwa

pemimpin keagamaan di Madura terdiri dari tiga kelompok yaitu santri, kyai dan haji. Murid yang menuntut ilmu disebut santri, guru agama yang mengajari santri disebut kyai, dan mereka yang kembali dari menunaikan ibadah haji disebut haji. Ketiga kelompok tersebut berperan sebagai pemimpin keagamaan di masjid, mushalla, acara ritual keagamaan dan acara seremonial lain dimana mereka berperan sebagai pemimpinnya (<http://ejournal.sunan-ampel.ac.id/index.php/islamica/article/view/567> diakses pada tanggal 16 Februari 2013 pada jam 15:36 WIB).

Oleh karena itu, para pengikut masing – masing aliran saling bermusuhan. Selain masalah keagamaan antara Sunni dan Syiah yang mempunyai perbedaan. Hal ini juga disebabkan oleh masing – masing pemimpin aliran yang mempunyai hubungan tidak harmonis. Sehingga permasalahan di Sampang bertambah panas.

Dalam pemberitaan kasus ini, media massa memberitakan bahwa korban akibat bentrok ini yaitu warga Syiah mengungsi di lapangan tenis *indoor* Kabupaten Sampang. Sedangkan Tajul Muluk diajukan ke pengadilan dengan tuduhan melanggar pasal 156 a KUHP tentang penistaan agama karena dinilai menyebarkan ajaran sesat (Suara Merdeka, edisi 27/08/2012).

Dalam teologi Sunni dan Syiah terdapat perbedaan yang sangat mendasar. Perbedaan inilah yang dapat menyebabkan timbulnya

konflik antar keduanya. Para penduduk Sampang merasa kesal dengan sikap Tajul Muluk dan para pengikutnya yang menyebarkan ajaran Syiah di Sampang. Masyarakat menganggap Tajul Muluk mempunyai cara – cara beribadah yang aneh.

Sebelum terjadi bentrok antara kaum Sunni dan Syiah pada tanggal 26 Agustus 2012, MUI Sampang telah mengadakan rapat yang dihadiri perwakilan kelompok Sunni dan Tajul Muluk beserta pengikutnya. Dalam pertemuan ini Tajul Muluk diminta menyetujui perjanjian agar suasana di Sampang kembali kondusif. Salah satu isi perjanjian itu adalah meminta agar Tajul Muluk beserta pengikutnya tidak lagi menyebarkan Syiah di Sampang. Perjanjian rupanya tidak berjalan. Ajaran Syiah tetap disebarkan oleh Tajul Muluk beserta pengikutnya melalui polesan dakwahnya yang menawan hati masyarakat di Sampang (<http://hidayatullah.com/read/245690/01/09/2012> diakses pada tanggal 15 Januari 2013 pada jam 13.37 WIB)

Isu kerusuhan berbau SARA tersebut tentunya tidak luput dari perhatian media massa, khususnya media cetak (surat kabar). Hampir seluruh media cetak di Indonesia menaruh *headline* tentang isu tersebut. Salah satu media cetak yang memberitakan isu tersebut adalah surat kabar Suara Merdeka. Kurang Lebih satu bulan, yakni mulai 27 Agustus sampai September 2012, berita tentang kasus di

Sampang antar warga yang beraliran Sunni dan Syiah menjadi topik pemberitaan di Suara Merdeka.

Setelah peristiwa SARA ini menjadi pemberitaan di media massa, perbedaan pendapat muncul dikalangan publik. Silang pendapat antara pihak yang pro dan kontra menghiasi halaman media massa. Kasus antara aliran Sunni dan Syiah ini yang paling di sorot oleh publik. Dalam peristiwa ini terdapat 1 korban meninggal dunia akibat pembakaran pemukiman warga Syiah. Tewasnya korban akibat konflik ini menambah banyaknya jumlah korban meninggal yang diakibatkan oleh kekerasan yang berbau SARA.

Pemerintah seakan kebingungan dalam mengatasi konflik ini. Dalam pemberitaan kasus ini juga diterangkan tentang peran pemerintah yang kurang maksimal dalam menanggapi isu – isu semacam ini. Selain peran pemerintah, peran para ulama terutama MUI juga diperlukan dalam menyelesaikan dan memecahkan kasus ini. Ini disebabkan karena kasus ini bukanlah murni kasus kriminal, melainkan sebuah kasus yang berbau SARA.

Pada dasarnya bias berita media terjadi karena media massa tidak berada di ruang vakum. Media sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang sarat akan berbagai kepentingan, konflik dan fakta yang kompleks. Louis Althuser, seperti yang dikutip Sobur menulis bahwa media dalam hubungannya dengan kekuasaan, menempati

posisi strategis, terutama karena anggapan bahwa lembaga – lembaga pendidikan, agama, seni dan kebudayaan merupakan bagian dari alat kekuasaan khalayak terhadap kelompok yang berkuasa (Alex Sobur. 2009 : 30).

Media massa punya peranan yang sangat penting dalam mengoptimalkan fungsi sebagai media pendidik masyarakat dengan menyajikan informasi faktual, dan tidak mengedepankan pemberitaan yang beresiko menyulut emosi. Dengan itu, diperlukan pemilihan dalam memaknai suatu teks yang tertulis dalam media. Jangan sampai salah dalam memaknai berita dan ikut dalam arus berita yang belum tentu kebenarannya.

Hal ini juga sangat dibutuhkan oleh seorang dai dalam berdakwah kepada mad'unya. Dai diibaratkan sebagai seorang yang lebih pintar dan cerdas dibandingkan dengan mad'unya. Dai juga harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi terhadap problema yang dihadapi manusia, juga menggunakan metode yang menjadikan agar pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng (M. Munir & Wahyu Ilaihi, 2009 : 22).

Menurut Syeikh Ali Mahfudz yang dikutip Ridho Syabibi menyatakan bahwa dakwah adalah mendorong manusia agar berbuat

kebaikan dan melarang untuk berbuat kemungkar agar mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat (Ridho Syabibi, 2008 : 47). Dakwah digunakan sebagai gerakan pemikiran dan perbuatan atau teori dan praktik dalam rangka mengarahkan manusia untuk hidup secara lebih baik.

Seorang dai harus pandai dalam menganalisis fenomena sosial yang sedang terjadi. Hal ini dikarenakan seorang dai adalah petunjuk jalan yang harus mengerti dan memahami jalan yang harus dilalui dan jalan mana yang tidak boleh dilalui oleh seorang muslim, sebelum ia memberi petunjuk kepada orang lain (M. Munir & Wahyu Ilaihi, 2009 : 69). Dai harus memberikan alternatif pemecahan terhadap permasalahan sosial agar masyarakat tidak bingung dan terbawa arus oleh isu – isu yang sedang beredar. Seperti Kasus Sampang yang melibatkan kaum Sunni dan Syiah. Dalam kasus ini terjadi tindak kekerasan yang dilakukan oleh kaum Sunni terhadap kaum Syiah selaku kaum minoritas di daerah Sampang Madura.

Kasus Sampang meletus pada akhir bulan Agustus 2012 dan media massa mulai genjar membicarakan kasus ini dari akhir Agustus sampai awal bulan September 2012. Pemberitaan tersebut hendaknya diikuti oleh seorang dai karena hal ini menyangkut kerukunan umat Islam. Dai juga perlu mengawasi pemberitaan kasus ini agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam masyarakat.



Salah satu media yang menyoroti kasus ini adalah harian Suara Merdeka. Suara Merdeka adalah surat kabar harian pagi yang terbit di Kota Semarang, Jawa Tengah. Harian ini memiliki sirkulasi terbatas pada area Jawa Tengah. Suara Merdeka merupakan surat kabar dengan pangsa pasar terbesar di Jawa Tengah. Harian Suara Merdeka adalah koran masyarakat Jawa Tengah yang didirikan sejak tahun 1950 ([http://id.wikipedia.org/wiki/Suara\\_Merdeka](http://id.wikipedia.org/wiki/Suara_Merdeka) diakses pada tanggal 4 November 2012 pada jam 10:14 WIB). Usia Suara Merdeka telah memasuki setengah abad lebih. Dengan usia yang semakin matang Suara Merdeka semakin menancapkan kiprahnya dalam dunia surat kabar Indonesia.

Penelitian ini berusaha mengkaji seputar pemberitaan tentang Kasus Sampang dalam harian Suara Merdeka. Penulis akan berusaha menemukan bagaimana Suara Merdeka mengembangkan wacana pemberitaan konflik antara Sunni dan Syiah di Desa Karanggayam, Kecamatan Omben dan Desa Bluruan, Kecamatan Karang Penang, Sampang Madura. Alasan kenapa penulis memilih Suara Merdeka sebagai subyek penelitian ini adalah keberadaannya yang sudah lama yaitu sejak tahun 1950. Terhitung hingga sekarang, Harian Suara Merdeka telah berumur 63 tahun. Harian Suara Merdeka ada sejak masa kemerdekaan. Hal ini diharapkan Suara Merdeka mampu menyoroti Kasus Sampang yang sudah pernah terjadi dan melihat

bagaimana konflik ini berkembang. Serta sikap Koran Suara Merdeka yang mempunyai jargon ”perekat komunitas Jawa tengah” dalam menyikapi kasus yang terjadi di luar Jawa Tengah.

Peneliti meneliti masalah di atas dengan judul “Analisis Wacana Kritis terhadap Pemberitaan Kasus Sampang (Aliran Sunni dan Syiah) dalam Harian Suara Merdeka (edisi Agustus – September 2012)”

## **1.2 Perumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah : Bagaimanakah konstruksi wacana Harian Suara Merdeka dalam pemberitaan Kasus Sampang antara aliran Sunni dan Syiah di Sampang Madura edisi Agustus sampai September 2012 ?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah merupakan usaha dalam memecahkan masalah yang disebutkan dalam perumusan masalah. Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana media mengkontruksikan pemberitaan Kasus Sampang dalam Harian Suara Merdeka.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Secara teoritis penelitian ini mampu memberikan khasanah keilmuan, utamanya dibidang penelitian Ilmu Dakwah, secara khusus

di bidang kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam. Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat utamanya tentang pemberitaan suatu media massa, bahwa dalam penyajiannya tidak terlepas dari ideologi wartawan dan media massa tersebut. Selain itu juga memberikan sumbangan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang kondisi media massa saat ini, sehingga bisa dijadikan pertimbangan ketika hendak melakukan dakwah melalui media massa.

#### **1.4 Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian ini, penulis merujuk pada karya skripsi sebelumnya yang telah ada, antara lain:

1. Skripsi Novi Maria Ulfah dengan judul *Analisis Wacana Mengenai Pemberitaan Aktifis Muslim di Majalah Tempo Tahun 2003 Pasca Tragedi Bom J.W. Marriot*. Dalam penelitian ini Novi menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan wacana. Skripsi ini meneliti bagaimana majalah tempo menggambarkan aktifis muslim dalam pemberitaan pasca tragedi bom JW Marriot sampai dengan tahun 2003 (Novi Maria Ulfah : 2004 ). Selain itu, mempertanyakan bagaimana majalah tempo mengkonstruksikan berita tentang aktifis muslim yang diduga sebagai pelaku pengeboman tersebut.

Dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan, wartawan TEMPO menggambarkan salah seorang aktifis di masa lalunya telah terlibat kekerasan. Menurutnya pelaku bom J.W Marriot berhubungan dengan para pelaku bom Bali. Wartawan secara tidak langsung menulis bahwa para aktifis itu adalah orang sangat berbahaya bagi pihak kepolisian.

Menurut Novi Maria Ulfah, pemberitaan terhadap aktifis muslim merupakan makna global dalam wacana yang didukung oleh makna lokal dari suatu teks, yang tergantung pada peristiwa yang terjadi. Dalam penelitiannya, majalah tempo cenderung memilih pernyataan dari pihak kepolisian sebagai nara sumber. Sehingga tempo cenderung berpihak pada kepolisian dalam pemberitaan dan kepolisian memanfaatkan wacana yang dilangsir untuk citra positif di hadapan masyarakat. Selain itu hasil penting dari penelitian ini adalah wacana dari pihak kepolisian lebih mendominasi makna dalam pemberitaan yang didukung melalui grafis dan pernyataan tersebut. Menurutnya ini dianggap wajar karena memang wartawan akan lebih mudah mendapatkan akses informasi dari kepolisian ketimbang langsung dari para aktifis muslim. Begitu juga sebaliknya, aparat kepolisian lebih memiliki akses dan kuasa yang lebih besar terhadap media ketimbang para aktifis

muslim itu. Hingga secara tidak langsung pihak kepolisian mempunyai wacana yang kuat untuk melakukan kontrol terhadap publik. Baik atau buruknya para aktifis muslim di hadapan publik tergantung pihak kepolisian.

2. Skripsi Nurul Aini yang berjudul “*Format Pemberitaan tentang Radikalisme Islam di Koran Suara Merdeka (edisi Juli – September 2003)*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan analisis content untuk mengetahui isi media dan framing dalam menganalisis Koran suara Merdeka mengemas berita ( Nurul Aini : 2004). Fokus penelitian ini adalah bentuk pemberitaan mengenai aliran yang ekstrim, fundamental yang mengakar dalam Islam yaitu Radikalisme Islam. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan dokumentasi dan wawancara dengan sekretaris redaksi Suara Merdeka agar memperoleh data tentang redaksional di Suara Merdeka mengenai struktur kata, gaya bahasa dan pilihan kata yang digunakan.

Format pemberitaan tentang radikalisme Islam dengan bangunan piramida terbalik, dan tata letak *brace lay out*, *symitrical lay out*, dan *horizontal lay out*. Sedangkan dalam lead unsur pertama yang ditonjolkan adalah unsur who dan what. Penggunaan format tersebut adalah digunakan sebagai

daya tarik pembaca, karena selain sebagai media informasi, Suara Merdeka juga sebagai perusahaan yang orientasinya keuntungan. Suara Merdeka cenderung untuk mencover masalah tradikalisme Islam sebagai sajian utama dan cenderung untuk menganggap jamaah Islamiyah sebagai orientasi Islam yang radikal. Sikap Suara Merdeka terhadap masalah radikalisme Islam, terlepas dari ideologi yang diperjuangkan. Suara Merdeka mengancam kejahatan kemanusiaan harus diperangi bersama oleh bangsa-bangsa di dunia.

3. Skripsi Andi Kaprabowo dengan judul “*Analisis Pemberitaan Ahmadiyah Pasca Kerusuhan di Cikeusik, Pandeglang, Banten (Studi Kasus Konstruksi Wacana Surat Kabar Harian Republika Edisi Februari 2011)*”. Dalam penelitian ini Andi menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis wacana sebagai alat membedah teks media. Sedangkan pendekatan yang dipakai adalah analisis kognisi social (*Social Cognition Analysis*) (Andi Kaprabowo : 2011). Adapun hasil penelitian ini adalah Wartawan Harian Republika dalam pemberitaan Ahmadiyah pasca kerusuhan di Cikeusik, Pandeglang, Banten lebih menekankan pemberitaannya terhadap dua hal paling utama. Pertama,

mengenai siapa yang bertanggungjawab terhadap bentrokan tersebut. Dan yang kedua, mengenai pembubaran Ahmadiyah atau menjadikannya sebagai agama baru diluar Islam.

Harian Republika lebih banyak memberikan tekanan dan pernyataan bahwa Ahmadiyah adalah dalang kerusuhan yang terjadi di Cikeusik. Harian Republika hanya mewawancarai narasumber dari pihak yang membela Ahmadiyah dengan porsi yang sedikit. Republika lebih bersikap pro dan mendukung terhadap pembubaran Ahmadiyah atau menjadikannya sebagai aliran keagamaan baru diluar Islam.

Demikian beberapa karya – karya ilmiah yang berhasil penulis himpun, memang tidak dapat dipungkiri ada berbagai kesamaan. Diantaranya adalah dalam karya ilmiah tersebut, mereka menjadikan media massa cetak sebagai objek penelitiannya dan menggunakan analisis wacana sebagai pendekatannya.

Sedangkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek bidikannya dan teori analisis yang digunakan. Novi Maria Ulfah membidik pemberitaan aktifis muslim di majalah TEMPO tahun 2003 pasca tragedi bom J.W Marriot, Nurul Aini membidik pemberitaan tentang Radikalisme Islam di koran Suara Merdeka pada tahun 2003

dan Andi Kaprabowo membidik pemberitaan Ahmadiyah pasca kerusuhan di Cikeusik, Pandeglang, Banten di tahun 2011 pada Surat Kabar Harian Republika. Ketiga penelitian tersebut menggunakan teori analisis wacana Teun A. Van Dijk. Sedangkan dalam penelitian kali ini penulis membidik tema pemberitaan kasus yang terjadi di Sampang Madura antara aliran Sunni dan Syiah pada tahun 2012 dan analisis wacana yang digunakan adalah teori yang dikembangkan oleh Norman Fairclough.

## **1.5 Metode Penelitian**

### **1.5.1 Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan – penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur – prosedur statistik atau dengan cara – cara lain dari kuantitatif (pengukuran ) (Anselm Strauss dan Juliet Corbin, 1997 : 11).

Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang yang perilakunya dapat diamati. Pendekatan ini



diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh (Lexy J Moleong, 2009 : 2).

#### 1.5.2 Definisi Konseptual

Penelitian ini akan difokuskan pada pemberitaan yang ada dalam media khususnya media yang berbentuk Koran harian yaitu Harian Suara Merdeka yang akan diteliti.

Fokus penelitian ini adalah mengenai pemberitaan, oleh karena itu penulis hanya akan menjelaskan tentang berita yang berupa laporan fakta yang aktual. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karya W.J.S Poerwodarminta, berita berarti kabar atau warta, sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia terbitan balai pustaka, arti berita diperjelas menjadi laporan kejadian atau peristiwa yang hangat. Jadi berita dapat dikaitkan dengan kejadian atau peristiwa yang terjadi. Menurut William J. Bleyer yang dikutip Totok Djuroto, berita adalah sesuatu yang aktual yang dipilih wartawan untuk dimuat dalam surat kabar, karena ia dapat menarik atau mempunyai makna bagi pembaca, atau karena ia dapat menarik pembaca tersebut (Totok Djuroto, 2004 : 47).

Berita – berita di media massa cetak pada umumnya berbentuk straight news yaitu berita yang padat dan lengkap, juga memiliki unsur – unsur 5W + H (what, who, when, why + how). Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada berita langsung (Straight News)

yang ada dalam media berbentuk Koran Harian, yaitu Harian Suara Merdeka yang akan diteliti. Adapun pemberitaan yang akan diteliti adalah mengenai Kasus Sampang yang melibatkan kaum Sunni dan Syiah, yang akhir – akhir ini sedang marak diperbincangkan.

Istilah jurnalistik sangat erat hubungannya dengan istilah pers dan media massa. Istilah – istilah ini sering bercampur baur dan bertukar arti. Media massa adalah sarana untuk menyampaikan isi pesan / pernyataan / informasi yang bersifat umum, kepada sejumlah orang yang jumlahnya relatif besar, tinggalnya tersebar, heterogen, anonim tidak terlembaga, perhatiannya berpusat pada isi pesan yang sama, yaitu pesan dari media massa yang sama, dan tidak dapat memberikan arus balik secara langsung pada saat itu (J. B. Wahyudi, 1991 : 90).

Pers adalah kegiatan komunikasi baik yang dilakukan di media cetak maupun media elektronik (Hikmat Kusumaningrat, 2005 : 16). Pers lebih dikenal sebagai lembaga kemasyarakatan. Pers mempengaruhi masyarakat, tetapi masyarakat juga mempengaruhi pers. Pers sebagai lembaga masyarakat karena ia bertindak sebagai komunikator massa. Pers mempunyai banyak fungsi yang diantaranya adalah memberi informasi, hiburan dan melaksanakan kontrol sosial (Dja'far H. Assegaf, 1991 : 11).

Jurnalistik islami digunakan sebagai proses meliput, mengolah dan menyebarluaskan berbagai peristiwa dengan muatan nilai – nilai kebenaran yang sesuai dengan ajaran Islam, khususnya yang menyangkut agama dan umat Islam, serta berbagai pandangan dengan perspektif ajaran Islam kepada khalayak melalui media massa (Asep Syamsul, 2003 : 34).

Kehadiran jurnalistik islami merupakan sarana dan peluang dakwah bil qalam selain sebagai alat informasi pendidikan dan hiburan, juga sebagai pembimbing rohani atau pengembang misi amar ma'ruf nahi mungkar. Jurnalistik islami juga harus digunakan sebagai pemersatu kelompok – kelompok umat dan bersikap terbuka bagi perbedaan paham, sesuai firman Allah QS. Ali Imron ( 3 ) ayat 103.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا.....

Artinya :

*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali ( agama ) Allah, janganlah kamu bercerai – berai.*

### 1.5.3 Sumber Data

1. Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 2007 : 91). Data primer dalam penelitian ini adalah teks berita di Harian Suara Merdeka pada bulan Agustus sampai September 2012 yang menampilkan pemberitaan tentang bentrok antara Kaum Sunni dan Syiah di Sampang Madura.
2. Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya (Azwar, 2007 :91). Dalam penelitian ini penulis juga akan menggunakan data yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis bahas. Seperti wawancara, data dari buku – buku, internet dan data – data yang bersifat menunjang data peneliti perlukan.

#### 1.5.4 Teknik Pengumpulan Data

Penulis mendokumentasikan berita dalam harian Suara Merdeka pada bulan Agustus sampai dengan September 2012. Penulis juga mendokumentasikan artikel, buku dan data internet yang menunjang penelitian ini.

Selain dokumentasi penulis akan melakukan wawancara terhadap para redaktur di Harian Suara Merdeka. Ini dipergunakan

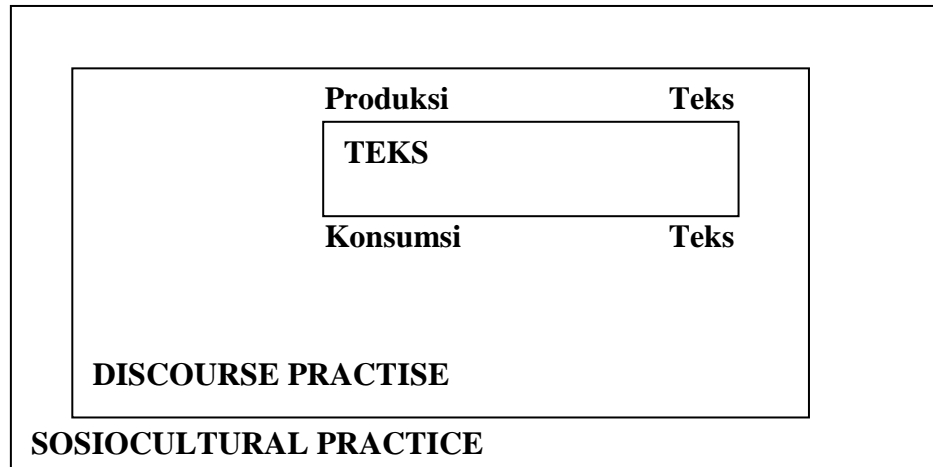
untuk mengetahui bagaimana suatu berita dihasilkan dan diproduksi sehingga sampai kepada masyarakat luas.

#### 1.5.5 Teknik Analisis Data

Dalam ilmu komunikasi banyak alat analisis yang dapat diterapkan dalam penelitian kualitatif. Penerapan alat analisis bergantung pada dimensi risetnya. Kali ini penulis menganalisis teks berita tersebut dengan menggunakan analisis wacana yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Fairclough membangun model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya sehingga ia mengkombinasikan tradisi analisis tekstual yang selalu melihat bahasa dalam ruang tertutup dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Titik perhatian dari Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan.

Fairclough membagi analisis dalam tiga dimensi : *teks*, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Sebelum dimensi tersebut dianalisis, perlu melihat praktik diskuratif dari komunitas pemakai bahasa yang disebut sebagai *order of discourse*. *Order of discourse* adalah hubungan diantara tipe yang berbeda, seperti tipe diskuratif, ruang kelas dan semuanya yang memberikan batas – batas bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi. Ketika menganalisis teks berita perlu dilihat dulu *order of discourse* dari berita tersebut, apakah berita tersebut berbentuk hardnews, feature, artikel, ataukah editorial.

**Gambar 1.1**  
**Dimensi Analisis Norman Fairclough**



Dalam model Fairclough, teks disini dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik dan tata kalimat. Ia juga memasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antarkata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian. Elemen teks yang dianalisis untuk melihat tiga masalah yaitu :

**Gambar 1.2**

**Unsur – Unsur dalam Teks Analisis Norman Fairclough**

UNSUR	YANG DAPAT DILIHAT
Representasi	Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apapun ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Relasi	Bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak

	dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Identitas	Bagaimana identitas wartawan, khalayak dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

Representasi dalam pengertian Fairclough dilihat dari dua hal, yakni bagaimana seseorang, kelompok, dan gagasan ditampilkan dalam anak kalimat dan gabungan atau rangkaian anak kalimat. Pertama, representasi dalam anak kalimat melihat kosakata apa yang digunakan untuk menampilkan dan menggambarkan sesuatu, yang menunjukkan bagaimana suatu tersebut dimasukkan dalam satu set kategori. Kedua, representasi dalam kombinasi anak kalimat, antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain dapat digabung sehingga membentuk suatu pengertian yang dapat dimaknai.

Koherensi antara anak kalimat ini mempunyai beberapa bentuk yaitu elaborasi, perpanjangan dan mempertinggi, dimana anak kalimat yang satu posisinya lebih besar dari anak kalimat yang lain. Ketiga, representasi dalam rangkaian antarkalimat, aspek ini berhubungan dengan bagaimana dua kalimat atau lebih disusun dan dirangkai.

*Discourse practice* merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Sebuah teks berita pada

dasarnya dihasilkan lewat proses produksi teks yang berbeda, seperti bagaimana pola kerja dan rutinitas dalam menghasilkan berita. Produksi teks juga berhubungan dengan struktur organisasi media dan rutinitas pembentukan berita di meja redaksi. Proses ini melibatkan banyak orang dan banyak tahapan dari wartawan di lapangan, redaktur, editor bahasa sampai bagian pemasaran. Setiap media mempunyai pola dan praktik yang berbeda dalam pengorganisasian dan jenjang pemroduksian berita.

Sedangkan *sociocultural practice* adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks diluar teks. Konteks disini dimasukkan banyak hal. Seperti konteks situasi, lebih luas lagi adalah konteks dari praktik institusi media sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu. Fairclough membagi tiga level analisis pada *sociocultural practice* yaitu level situasional, institusional dan sosial.

Situasional digunakan untuk upaya merespon situasi atau konteks sosial tertentu. Institusional melihat bagaimana pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana. Faktor sosial berpengaruh terhadap wacana yang muncul dalam pemberitaan. Wacana yang muncul ditentukan oleh perubahan masyarakat (Eriyanto, 2006 : 285 – 329).



## **1.6 Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan dalam penyusunan, skripsi ini akan menggunakan sistematika penulisan. Sistematika disini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran yang jelas dalam pembahasan skripsi ini. sistematikanya adalah sebagai berikut :

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta tinjauan pustaka. Kemudian kerangka teoritik dan metode penelitian. Dalam metode penelitian dijelaskan pula jenis penelitian, definisi konseptual, sumber data, serta teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Sedangkan bagian akhir dari pendahuluan ini ialah sistematika penulisan penelitian.

Selanjutnya Bab kedua yaitu landasan teori yang akan menerangkan media massa utamanya surat kabar, berita dan wacana. Dilanjutkan pembahasan tentang karakteristik warga Sampang Madura, perbedaan Sunni dan Syiah.

Kemudian Bab ketiga akan menampilkan gambaran umum media yang diteliti yaitu Harian Suara Merdeka dan Analisis wacana kritis terhadap pemberitaan kasus sampang (aliran Sunni dan Syiah) edisi Agustus – September 2012 dengan menggunakan analisis wacana model Norman Fairclough.

Sedangkan dalam Bab keempat adalah bab yang terakhir memberikan kesimpulan dari penelitian yang telah berlangsung, saran – saran dan penutup.